

Tuhan, Manusia dan Alam dalam Perspektif Filsafat Islam

Ruslan

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

ruslansaja02@gmail.com

Abstract

This paper aims to find answers to the concepts of God, humans, and nature in the perspective of the philosophy of Islamic education and relations between the three. The Lord concluded with the concept of Tauhid. In this concept, nature and its contents include here humans must serve and worship only to Him. Whereas the nature of human beings is divided into three concepts, namely first al-Basyar, the second al-Insan, and the third al-Nas which shows humanity in total without referring to his faith or disbelief status. Meanwhile, nature was created by Allah SWT as a medium of education for humans. Armed with its potential, humans can learn everything in this nature for the benefit of life and human life. The relationship between God, humans and nature is always associated with the concept of khalifah and 'Abd Allah.

Keywords: God, human, nature, Philosophy of Islamic Education

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mencari jawaban akan konsep Tuhan, manusia, dan alam dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta relasi antara ketiganya. Adapun Tuhan disimpulkan dengan konsep Tauhid. Dalam konsep ini, alam dan isinya termasuk di sini manusia wajib mengabdikan dan menyembah hanya kepada-Nya. Sedangkan hakikat manusia dibagi kepada tiga konsep, yakni pertama al-Basyar, kedua al-Insan, dan yang ketiga al-Nas yang menunjukkan manusia secara totalitas tanpa merujuk pada status keimanan atau kekafirannya. Sementara itu, alam diciptakan oleh Allah SWT sebagai media pendidikan bagi manusia. Dengan berbekal potensi yang dimiliki, manusia bisa mempelajari segala sesuatu yang ada di alam ini untuk kepentingan hidup dan kehidupan manusia. Adapun relasi antara Tuhan, manusia, dan alam selalu dikaitkan dengan konsep khalifah dan 'Abd Allah.

Kata Kunci : Tuhan, manusia, alam, Filsafat Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Sebagaimana diketahui bahwa objek material dalam kajian filsafat secara garis besar dapat dibagi ke dalam tiga masalah pokok, yakni hakikat tentang Tuhan, hakikat tentang alam, dan hakikat tentang manusia.¹ Ketiga hal pokok tersebut telah menyita pemikiran dan perhatian manusia itu sendiri guna mendapatkan suatu kebenaran. Dengan berbekal rasa ingin tahu (*Curiosity*) yang begitu kuat, sehingga pada akhirnya melahirkan berbagai pertanyaan-pertanyaan yang bersifat filosofis baik secara ontologi, epistemologi, maupun aksiologi.

Tentang hakikat Tuhan, manusia berupaya dengan keras mencurahkan segenap kemampuan olah pikirnya guna menyingkap siapa di balik adanya alam semesta beserta dengan isinya ini. Hingga pada akhirnya, manusia kemudian percaya dan yakin bahwa telah ada satu kekuatan lain yang berada di luar manusia itu sendiri.² Sedangkan perbincangan tentang hakikat alam semesta, perbincangan itu juga akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang apa itu alam semesta ?, bagaimana sehingga ia ada ? dan bagaimana pula kesudahannya ?.³ Begitu pula tentang hakikat manusia, pada akhirnya akan mengarahkan pada satu pertanyaan fundamental tentang apakah manusia itu ?⁴

Tuhan, manusia, dan alam merupakan tiga komponen yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Tuhan telah diyakini sebagai Dzat yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya,⁵ termasuk di dalamnya manusia. Manusiapun diciptakan oleh Tuhan dengan dibekali potensi yang meliputi kemampuan akal, rasa, dan cipta serta didukung dengan kemampuan fisik dalam bentuk tubuh yang sebaik-baiknya, sehingga karenanya manusia mampu menguasai alam semesta.⁶ Sedangkan alam diciptakan oleh Tuhan sebagai rahmat untuk dapat digunakan dalam pemenuhan segala kebutuhan hidup manusia.⁷ Jadi jelas, bahwa antara Tuhan, manusia, dan alam

¹ Prasetya, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, t.t), 33.

² Sukemi Ismail, "Konsep Tuhan dalam Perspektif Islam", *Ibda': Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Volume 3, Nomor 1, (Januari-Juni, 2005), 1.

³ Muhammad Syarif Hasyim, "Alam dalam al-Qur'an (Analisis tentang Ayat-ayat Penciptaan)", *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, Volume 9, Nomor 1, (Juni, 2012), 56.

⁴ Siti Khasinah, "Hakikat Manusia menurut Islam dan Barat", *DIDAKTIKA*, Volume XIII, Nomor 2, (Februari, 2013), 297.

⁵ QS. Al-Baqarah/2: 117; QS. Al-Zumar/39: 5; QS. Al-Rum/30:11.

⁶ QS. Al-Rum/30: 30; QS. Al-Tin/95:4.

⁷ QS. Al-Jasyiah/45: 13.

memiliki hubungan dan keterkaitan yang begitu erat. Sebab adanya alam dan manusia sebagai *makhluq* merupakan bukti adanya Tuhan sebagai Sang *Khaliq*.

Pemahaman yang utuh di antara ketiga objek kajian filsafat di atas juga merupakan hal yang sangat penting. Sebab, pemahaman yang tidak utuh atau parsial di antara ketiga hal tersebut akan menjurus pada kekeliruan dalam membangun sebuah *mind set*, yang tentunya juga akan berujung pada ketidakharmonisan dalam pola interaksi selanjutnya. Untuk itu, memahami ketiga objek di atas harus dibaca melalui informasi atau penjelasan dari wahyu *Ilahi* sebagaimana telah dijelaskan dalam penggalan ayat berikut;

﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ﴾

Artinya : *Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. Al-Nahl/16: 89)*

Memahami konsep Tuhan (Allah SWT) melalui pendekatan teologis untuk dijadikan sebagai dasar filosofis bagi pendidikan Islam adalah hal yang penting bagi kita. Sebab hal itu akan menjadi orientasi nyata bagi pendidikan Islam itu sendiri. Sehingga baik proses maupun out put dari pendidikan Islam itu sendiri akan selalu diwarnai dengan ajaran-ajaran Allah SWT.⁸

Begitu pula memahami konsep manusia dalam kajian filsafat pendidikan Islam merupakan hal yang juga penting, sebab manusia tidak hanya sebagai subjek pendidikan tetapi juga sekaligus sebagai objek pendidikan itu sendiri. Sebagai subjek pendidikan, manusia (dewasa)⁹ memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan bagi manusia lainnya (belum dewasa). Sebagai objek pendidikan, manusia yang belum dewasa menjadi sasaran dari proses pendidikan.

Sementara itu, memahami konsep alam juga tak kalah pentingnya. Sebab ia akan menjadi media dan sarana untuk menyelenggarakan pendidikan bagi manusia. Dengan kata lain, tanpa adanya alam semesta ini manusia akan kesulitan untuk berkembang dan mengembangkan segenap potensi (*fitrah*) yang menjadi anugerah baginya. Tegasnya, manusia ternyata tidak dapat hidup tanpa adanya alam semesta. Manusia dan alam saling membutuhkan

⁸ Abd. Haris & Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2012), 72.

⁹ Bagi penulis, masalah kedewasaan tentunya tidak hanya dilihat dari segi usia, tetapi juga harus dilihat dari segi kematangan, baik secara emosi maupun secara keilmuan.

antara yang satu dengan yang lainnya. Manusia membutuhkan alam untuk berinteraksi dengan makhluk Allah lainnya, sedangkan alam membutuhkan manusia untuk merawat dan melestarikannya.

Pembahasan

Hakikat Tuhan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata Tuhan mengandung arti sesuatu yang diyakini, dipuja, disembah oleh manusia sebagai yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, dan sebagainya.¹⁰ Sementara itu dalam Bahasa Arab, kata Tuhan berasal dari kata *Rabb* yang mengandung 3 arti, yakni Yang Menciptakan, Yang Memiliki, dan Yang Mengatur.¹¹

Dalam Islam, istilah Tuhan dikenal dengan Kata 'Allah', dimana kata ini berasal dari kata *Ilah* yang merupakan kata benda, bukan kata sifat.¹² Kata ini mengandung arti yang disembah atau sesembahan. Sesuatu yang disembah bisa siapa saja atau apa saja, bisa *Rabb* yang sesungguhnya (Allah), bisa juga makhluk-makhluk ciptaan-Nya seperti manusia, batu, pohon, matahari, bulan, dan yang lainnya.¹³ Namun adanya indikasi beberapa sesembahan tersebut telah dinafikan dan dibantah melalui kalimat *la ilaha illa Allah* yang menegaskan bahwa 'Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah'. Dengan begitu, maka *ilah - ilah* yang lain tidak wajib dijadikan sebagai sesembahan umat manusia.

Dari semua arti kata tersebut menggambarkan tentang sifat-sifat Tuhan yang pada akhirnya bermuara pada satu keyakinan bahwa Dia hanya Satu tiada mungkin berbilang (*Tauhid*). Sebab jika ada banyak Tuhan, maka alam semesta beserta isinya ini tak kan berjalan dengan baik. Dalam konsep *Tauhid* ini terkandung suatu pesan bahwa alam semesta termasuk manusia tidak dibenarkan bersandar pada yang lain selain Allah SWT, sebab yang lain adalah *makhluk*, sedangkan Allah SWT adalah *khaliq*. Hal ini juga bisa dipahami bahwa antar manusia yang satu dengan yang lain memiliki kesamaan derajat di hadapan Allah SWT. Adalah hal yang sangat tidak masuk akal bila manusia yang satu menjadikan manusia yang lain sebagai sandaran atau sesembahan dalam hidupnya.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. 2; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 965.

¹¹ Firdaus, "Konsep *al-Rububiyah* (Ketuhanan) dalam al-Qur'an", *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 3, Nomor 1, (2015), 106.

¹² Yasin T. Al-Jibouri, *Allah, The Concept of God in Islam*, terj. Ilyas Hasan, *Konsep Tuhan Menurut Islam*, (Jakarta: Lentera, 2003), 50.

¹³ Firdaus, "Konsep *al-Rububiyah* (Ketuhanan) dalam al-Qur'an", 106.

Pada dasarnya, manusia memiliki kebutuhan untuk bisa mengetahui dan mengenali siapa Tuhannya. Maka dengan rasa ingin tahu dan akal pikirannya, manusia akan berusaha menguak siapa sosok atau wujud di balik penciptaan alam semesta ini. Namun terkadang banyak manusia yang hanya mengandalkan kekuatan logika guna memperoleh jawaban itu. Sehingga tidak aneh, jika banyak pula di antara mereka yang mengalami kesesatan karenanya. Kejadian ini pernah dialami oleh Nabi Ibrahim dalam pencarian Tuhannya sebagaimana diterangkan dalam QS. Al-An'am/06: 75-80, dimana dia mengira bahwa bintang, bulan, dan matahari adalah Tuhannya. Dari kejadian ini dapatlah dipahami bahwa sampai kapanpun manusia akan mengalami kesulitan atau bahkan tidak akan pernah bisa menggambarkan secara detail tentang sosok Tuhannya jika hanya mengandalkan logikanya. Untuk itu, jalan yang bisa ditempuh adalah dengan memahami informasi yang diberikan oleh Allah melalui firman-Nya yang diturunkan pada para Rasul-Nya, sebagaimana telah disampaikan-Nya dalam beberapa ayat diantaranya yakni QS. Al-Ikhlâs/112: 1-4, QS. Thaha/20: 24, (QS. Qaf/50: 16), dan (QS. Al-Waqi'ah/56: 85).

Allah SWT merupakan pendidik Yang Maha Agung, yang dalam al-Qur'an disebut *Rabb al-'Alamin*. Kata *Rabba* sebagai akar kata dari *Tarbiyah* merujuk kepada Allah selaku *Murabbi* (pendidik) sekalian alam.¹⁴ Hal ini sudah termaktub dalam ayat al-Qur'an yakni,

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra'/17: 24)

Berdasarkan pada ayat di atas, maka sudah semestinya proses pendidikan Islam diselenggarakan secara bertahap kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Pendidikan Islam juga hendaknya berupaya menjaga *fitrah* yang dianugerahkan kepada setiap peserta didik dan mengarahkannya agar bisa berkembang dengan baik.

Hakikat Manusia

Beragam pendapat telah dikemukakan oleh para ahli di dalam mendefinisikan manusia berdasarkan perspektif masing-masing, di

¹⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 237.

antaranya dapat dijumpai dari Dr. Alexis Carrel dalam Abuddin Nata yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang misterius. Menurutnya, betapa sulitnya memahami manusia secara tuntas dan menyeluruh, sehingga setiap kali seseorang selesai memahami satu aspek dari manusia, maka akan muncul lagi aspek lainnya yang belum dibahas.¹⁵

Selain itu, Djamal dalam Jalaluddin mencoba membagi hakikat manusia dari beberapa sudut pandang. Dilihat dari sudut pandang etika, manusia disebut *homo sapiens*, yakni makhluk yang memiliki akal budi. Di sisi lain, manusia juga disebut *animal rational*, yakni karena memiliki kemampuan berfikir. Berdasarkan pendekatan kemampuan berbahasa, manusia dinamakan *homo laquen*. Berdasarkan pada pendekatan kebudayaan, manusia disebut sebagai *homo faber* atau *toolmaking animal* yakni makhluk yang mampu membuat perangkat peralatan.¹⁶ Selanjutnya manusia juga lazim disebut *homo socius* ataupun *zoon politicon*. Makhluk sosial yang mampu bekerja sama, serta mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. *Homo economicus* dilekatkan kepada manusia sebagai makhluk yang hidup atas prinsip-prinsip ekonomi. manusia juga disebut sebagai *homo religiosus*, yaitu makhluk beragama.¹⁷ Di lain pihak, Langeveld dalam Zuhairini juga memandang konsep manusia sebagai *homo religius* yang memandang manusia itu sebagai *animal education* dan *animal educabile*, yakni bahwa manusia itu adalah makhluk yang harus dididik dan dapat dididik. Di samping itu manusia juga sebagai *homo planemanet* artinya unsur rohaniyah merupakan syarat mutlak untuk terlaksananya program-program pendidikan.¹⁸

Berdasarkan pada pengelompokan manusia di atas, nampak jelas bahwa manusia merupakan suatu makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dengan berbekal berbagai potensi yang dianugerahkan kepadanya. Di mana, akal telah diyakini sebagai potensi yang paling utama dalam kehidupannya. Sebab dengan akal fikirannya, manusia bisa melakukan banyak hal yang tentunya sulit atau bahkan tidak bisa dilakukan oleh makhluk Tuhan yang lain.

¹⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 81.

¹⁶ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2011), 77.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 82. Lihat juga Hamdani Ihsan & A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 49.

Dengan akal pula, manusia bisa memahami dan menginterpretasi ayat-ayat Tuhan baik yang sifatnya *qauliah* maupun yang sifatnya *kauniah*, sehingga manusia bisa memahami akan posisi alam semesta dalam kehidupan dirinya, dan mengenal akan keberadaan Sang Pencipta dirinya dan alam semesta.

Selain itu, akal juga diyakini menjadi pembeda antara manusia dengan binatang. Walaupun begitu, pada suatu saat manusia dengan potensi akalnya bisa seperti binatang, bahkan lebih buas dari binatang. Hal itu terjadi, jika manusia tidak bisa menggunakan akal fikiran sebagaimana mestinya. Sebab menurut pendapat yang lain, manusia umumnya dikonsepsikan sebagai hewan yang berfikir (*hayawan natiq*).¹⁹ Maka dari itu, dalam setiap tindak tanduknya, manusia dituntut untuk selalu menggunakan akal dengan baik. Sebab dengan begitu, manusia bisa menetralsir sifat-sifat kebinatangannya, sehingga ia bisa menjadi lebih beradab.

Sementara itu, Filsafat Pendidikan Islam telah meletakkan posisi manusia pada statusnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT dengan merujuk kepada sumber dari Sang Pencipta manusia itu sendiri, yakni Allah SWT, bukan dari informasi yang bersumber dari akal dan pemikiran manusia. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam terhadap manusia sesuai dengan pandangan al-Qur'an dan Hadits yang menjadi dasar pendidikan Islam itu sendiri.

Lantas, bagaimanakah pandangan Islam dalam memahami hakikat manusia itu sendiri ?. Dalam hal ini terdapat tiga kata kunci dalam al-Qur'an dalam memahami manusia secara menyeluruh yaitu *al-insan* yang berbicara tentang manusia secara utuh sebagai manusia, *al-Basyar* yang berbicara tentang salah satu aspek manusia, dan *al-Nas* yang kerap kali berbicara tentang aspek keagamaan manusia itu sendiri.²⁰

Lebih lanjut, kata *al-insan* jika dilihat dari asal katanya memiliki kata dan arti yang beragam, sebut saja salah satunya kata *anasa* yang memiliki arti melihat, mengetahui, dan minta izin. Arti kata ini menunjukkan adanya kaitan substansial antara manusia dengan penalarannya sehingga ia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, ia juga dapat mengetahui apa yang benar dan

¹⁹ Lihat M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Cet. Ke-2; Jakarta: Penamadani, 2003), 123.

²⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 22.

apa yang salah, dan terdorong minta izin dalam menggunakan sesuatu yang bukan miliknya.²¹

Dalam pendapat yang lain, kata *al-Insan* secara etimologi dapat diartikan dengan harmonis, lemah lembut, tampak atau pelupa. Kata ini menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut—dengan berbagai potensi yang dimilikinya—mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah SWT yang unik dan istimewa, sempurna dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat *khalifah* Allah SWT di muka bumi.²²

Selain itu, kata *al-Insan* juga digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan sifat umum, serta sisi-sisi kelebihan dan kelemahan manusia.²³ Jadi dapatlah dipahami bahwa melalui penggunaan kata ini dalam beberapa ayat, Allah SWT telah menggambarkan bahwa sesungguhnya manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki sifat-sifat yang bernilai positif dan negatif. Agar manusia senantiasa selamat dan mampu memfungsikan tugas dan kedudukannya dengan baik, maka ia harus mengarahkan seluruh aktivitasnya sesuai dengan nilai ajaran Islam. Untuk itu, pendidikan merupakan satu wahana yang sangat penting guna mengembangkan potensi yang dimiliki agar bisa difungsikan sebagaimana mestinya.

Sedangkan kata *al-Basyar* ditujukan oleh Allah SWT kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Demikian pula halnya dengan para Rasul-Rasul-Nya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan wahyu.²⁴ Sebagaimana firman Allah SWT.,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١٠٠﴾

Artinya : "Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal

²¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*, 81.

²² Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam:*, 85.

²³ Silahkan lihat QS. al-Najm : 24; QS. Al-Syura : 48; QS. al-Ahzab: 72; QS. An-Nisa': 28; dan QS. Hud: 9.

²⁴ Ramayulis, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 48.

yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahfi/18: 110).

Melalui ayat di atas, Allah SWT telah menegaskan bahwa para utusan-Nya di samping memiliki perbedaan, juga memiliki persamaan dengan manusia pada umumnya. Sehingga dengan demikian, kata *al-Basyar* selalu mengacu pada manusia dari aspek lahiriyah, mempunyai bentuk tubuh yang sama, makan dan minum, mengalami penuaan hingga kematian.²⁵ Dalam kaitan ini, manusia merupakan makhluk jasmaniah yang secara umum terikat kepada kaidah-kaidah umum dari kehidupan makhluk biologis.²⁶ Maka dari itu, konsekwensi logis-normatif dalam upaya-upaya pemenuhan segala bentuk kebutuhan pokok sebagai makhluk biologis tersebut, harus selalu mengindahkan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Sang *Khaliq*. Sebab jika tidak, maka manusia yang telah dibekali dengan akal tidak akan jauh berbeda dengan binatang yang hanya mengandalkan kekuatan insting.

Kemudian, kata *al-Nas* umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial.²⁷ Sebagai makhluk sosial, manusia secara fitrah senang hidup berkelompok, mulai dari lingkup terkecil yakni keluarga hingga pada lingkup terbesar dan kompleks yakni bangsa dan umat manusia.²⁸

Dalam lingkup keluarga, *fitrah* manusia sebagai makhluk sosial harus dikembangkan melalui upaya-upaya pembentukan sikap seperti saling membantu di antara para anggota keluarga. Nah, di sinilah peran dan sikap orang tua sebagai *model* bagi anak-anaknya akan sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Sehingga pada gilirannya nanti, sikap dan perilaku luhur yang mulai dibentuk melalui tatanan kehidupan keluarga yang baik akan dibawa pada lingkup kehidupan yang lebih luas yakni kehidupan sosial.

Selain kata *al-Insan*, *al-Basyar* dan *al-Nas* sebagaimana telah dipaparkan di atas, masih terdapat kata yang lain yang digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjuk pada manusia, yakni *Bani Adam*. Menurut *al-Tabataba'i* dalam Nizar, penggunaan kata *Bani Adam* menunjuk pada arti manusia secara umum. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga aspek yang perlu dikaji, yaitu : *pertama*, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, seperti menutup aurat. *Kedua*, mengingatkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu syaitan yang mengajak pada keingkaran. *Ketiga*,

²⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*, 83.

²⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 19.

²⁷ Lihat QS. Al-Hujurat/49: 13.

²⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 23.

memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkan-Nya.²⁹ Ketiga aspek di atas merupakan anjuran sekaligus peringatan dari Allah SWT dalam rangka memuliakan keturunan Adam dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain.

Senada dengan hal di atas, maka penciptaan manusia di muka bumi ini mempunyai tiga misi yang jelas dan pasti. Misi-misi yang bersifat *given* tersebut yakni misi utama untuk beribadah (QS. Al-Dzariyat/51: 56), misi fungsional untuk menjadi *khalifah* (QS. Al-Baqarah/2: 30), dan misi operasional untuk memakmurkan bumi (QS. Hud/11: 61).³⁰

Ketiga misi dalam penciptaan manusia di atas memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam misi utamanya, manusia dituntut untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT dalam segala aktifitasnya sebagai 'Abd Allah, yakni menjalankan segala titah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam misi fungsionalnya, manusia mendapatkan amanat dan wewenang sebagai *khalifah* yang secara harfiah berarti wakil/pengganti Allah SWT di muka bumi. Namun begitu, tidak semua orang berhak dan akan memperoleh predikat mulia tersebut. Hanya orang-orang tertentu (hamba Allah) saja yang akan dipilih oleh-Nya dalam mengemban amanat tersebut. Begitu pula dalam misi operasional, manusia bertugas memakmurkan bumi dan seluruh alam semesta ini dengan cara melestarikan dan menjaganya dari kerusakan-kerusakan yang umumnya diakibatkan oleh ulah manusia itu sendiri. Oleh karena itu, hanya manusia yang memiliki kesatuan wujud fisik dan psikis serta didukung adanya potensi-potensi yang membuktikan dirinya sebagai *Ahsan al-Taqwim* sehingga ia memperoleh kedudukan sebagai 'Abd Allah dan *Khalifatullah fi al-Ardh* yang diyakini mampu menciptakan dan menebarkan kemaslahatan di segenap penjuru jagad raya ini. Tegasnya, dalam menjalankan ketiga misi di atas, manusia tidak boleh lepas dan berseberangan dengan apa yang telah gariskan oleh Allah SWT dalam wahyu-Nya, sebab menyalahinya akan membawa permasalahan dan bencana dalam hidup manusia dan lingkungannya.

²⁹Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 52.

³⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, & Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an & Sains (Tafsir Ilmi)*, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), 2.

Selain itu, peran sebagai *khalifah* dan '*Abd Allah* telah membuat konsep manusia sebagai *homo homini lupus* atau manusia menjadi pemangsa yang lain tidak berlaku. Dengan kata lain, tidak ada keistimewaan antara manusia yang satu dengan yang lain, kecuali takwanya kepada Tuhan. Pergulatan eksistensi manusia bukanlah menjadi yang terkuat, melainkan yang paling bijak.³¹

Berangkat dari paparan di atas, maka dalam pandangan Filsafat Pendidikan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Hakikat penciptaannya adalah agar manusia menjadi pengabdian penciptanya (ontologi). Agar dapat menempatkan dirinya sebagai pengabdian yang setia, maka manusia dianugerahi berbagai potensi baik jasmani, rohani, dan ruh. Pertumbuhan dan perkembangan manusia berjalan secara evolusi (berjenjang dan bertahap). Melalui perjenjangan dan pertahanan tersebut manusia mengisi dirinya dengan pengalaman dan pengetahuan. Dengan demikian, manusia memperoleh pengetahuan secara berproses, berasal dari pengembangan potensi dirinya, pengalaman dengan lingkungannya serta dari Tuhan (epistemologi). Namun dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya insaninya, manusia diikat oleh nilai-nilai yang telah ditentukan oleh Penciptanya (aksiologi).³²

Dari uraian di atas, paling tidak ada dua implikasi terpenting dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, yaitu:

1. Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realiasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *Qalbiah* dan '*Aqliah*.
2. Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia adalah sebagai *khalifah* dan '*Abd Allah* di bumi. Untuk itu Allah SWT membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam harus selalu diarahkan pada upaya pengembangan potensi tersebut secara maksimal.³³

³¹ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 159.

³² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 32-33.

³³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 22.

Hakikat Alam

Kata alam berasal dari bahasa Arab yakni *al-'alam* yang berakar dari kata *al-'ilm* (pengetahuan) dan *al-'alamah* (pertanda).³⁴ Dikatakan *al-'ilm* sebab alam semesta ini merupakan wahana bagi manusia untuk memikirkan dan memahami seluruh ciptaan Allah SWT yang bertebaran di segenap penjuru alam raya dengan tetap mengacu pada *sunnatullah*, sehingga akan berimplikasi pada penemuan sebuah ilmu pengetahuan. Dikatakan *al-'alamah* sebab adanya alam ini merupakan pertanda akan adanya Allah SWT.

Dalam bahasa Yunani, alam disebut dengan *cosmos* yang berarti 'serasi, harmonis', karena alam ini ada dalam keserasian dan keharmonisan berdasarkan hukum-hukum yang teratur.³⁵ Hal ini pun telah Allah SWT tegaskan melalui firman-Nya;

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾ وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: *Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu. Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya. (QS. Al-Hijr/15: 21-22)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa segala sesuatu di alam, baik di bumi maupun di langit adalah ciptaan Allah SWT. Semua tercakup dalam khazanah atau simpanan pembendaharaan Allah. Semua diciptakan dan diturunkan dengan kadar tertentu sesuai dengan kebutuhan dan keperluan alam itu sendiri termasuk kebutuhan dan keperluan manusia yang diberi tugas mengelolanya.³⁶

Selanjutnya, perbincangan dan pemikiran mendalam mengenai alam semesta telah melahirkan perdebatan dan perbedaan yang tidak hanya terjadi pada kalangan filosof muslim tetapi juga pada filosof Non Muslim. Alam menurut al-Kindi adalah ciptaan Allah yang beredar menurut aturan-Nya. Ia tidak *qadim*, tetapi mempunyai permulaan. Namun dalam al-Quran sendiri tidak dijelaskan secara

³⁴ Abd. Haris & Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*, 90.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, & Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an & Sains (Tafsir Ilmi)*, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), 10

tegas, apakah alam semesta diciptakan dari materi yang sudah ada atau dari ketiadaan.³⁷ Namun lain halnya bagi al-Farabi dan Ibnu Sina dengan filsafat emanasinya. Bagi mereka Allah SWT telah menciptakan alam ini semenjak 'azali, materi alam berasal dari energi yang *qadim*, sedangkan susunan materi yang menjadi alam adalah baharu.³⁸ Sementara itu, Stephen W. Hawking dalam Efa Ida Amalia menyatakan bahwa alam semesta berawal pada saat yang tak terdefinisi. Artinya bahwa alam semesta ini diciptakan pada masa yang lampau dan pada waktu yang juga tidak begitu jelas.³⁹

Dulu, berbagai pandangan mengenai ukuran alam semesta bermunculan. Ukuran alam semesta dimodelkan sebagai ruang yang jauh lebih kecil dari realitas yang seharusnya. Ukuran diameter bumi (12.500 km) baru diketahui pada abad ke-3 oleh Eratosthenes, jarak ke bulan (384.400 km) pada abad ke-16 oleh Tycho Brahe, jarak ke Matahari (sekitar 150 juta km) pada abad ke-17 oleh Cassini, jarak bintang 61 Cygni abad ke-19, jarak ke pusat Galaksi pada abad ke-20 oleh Shapley, jarak ke galaksi luar pada tahun 1929, Quasar dan Big Bang pada tahun 1965. Perjalanan panjang guna mencari jawaban ini terus berlanjut antargenerasi.⁴⁰

Sementara itu Dr. Zaglul Annajjar dalam Ahmad Khalid Allam, dkk., menyatakan bahwa alam diciptakan melalui beberapa fase, yakni fase Kerapatan, fase Ledakan besar (*Big Bang*), fase asap, fase produksi, fase penyatuan besar (*Big Crush*), fase pelipatan atau penggulangan, dan fase akhirat. Fase-fase tersebut dapat dijelaskan secara berkesinambungan sebagai berikut:⁴¹

Pada awal penciptaannya, alam merupakan suatu kesatuan materi yang besar/bola api yang besar dengan kerapatan yang tak terhingga. Kemudian dengan kehendak Allah SWT, benda awal tersebut meledak dengan ledakan yang maha dahsyat. Dari ledakan besar tersebut, kemudian berubah menjadi asap. Dari asap inilah bumi, langit, bintang-bintang, planet, dan benda angkasa lainnya diciptakan. Kemudian jagad ini mulai menghimpun terhadap dirinya sendiri dan mengkristal menjadi satu benda/materi. Pada fase

³⁷ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 52.

³⁸ *Ibid.*, 74; *ibid.*, 103.

³⁹ Efa Ida Amalia, "Kehancuran Alam Semesta dalam Al-Qur'an Perspektif Kosmologi", *Suhuf: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Kebudayaan*, Vol. 2, No. 1, (2009), 76.

⁴⁰ Harun Yahya, *The Creation of the Universe*, terj. Ary Nilandari, *Penciptaan Alam Raya*, (Bandung: Dzikra, 2003), ix.

⁴¹ Ahmad Khalid Allam, dkk., *Al-Qur'an dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*, (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 243-244.

selanjutnya, ledakan besar dan menjadi asap pun terjadi lagi. Lalu kemudian diciptakanlah kembali bumi dan matahari, namun keduanya bukanlah bumi dan matahari sebagaimana yang pernah ada dalam kehidupan dunia. Urutan dari fase-fase tersebut di atas telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam beberapa ayat diantaranya yakni QS. Al-Anbiya': 30, QS. Fussilat: 11, QS. Al-Dzariyat: 47, QS. Al-Anbiya': 104, dan QS. Ibrahim: 48.

Berpegang pada dalil-dalil Al-Qur'an yang ada, maka alam semesta ini diciptakan oleh Allah SWT adalah untuk kepentingan manusia dan untuk dipelajari manusia agar manusia dapat menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai manusia di muka bumi ini. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat al-Mulk/67: 15,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ

وَالِيهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya: *Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*

Ayat di atas juga diperkuat melalui firman-Nya yang lain dalam surat Luqman/31: 20,⁴²

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ۗ
ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّبِينٍ

﴿٢٠﴾

Artinya: *Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.*

Dari penggalan ayat-ayat suci al-Qur'an diatas, bisa dipahami bahwa Allah SWT. telah menciptakan manusia di muka bumi ini dengan menyertakan berbagai potensi-potensi dan pengetahuan dalam diri mereka demi keberlangsungan hidupnya. Manusia

⁴² Lihat juga QS. Al-Baqarah/2: 29 dan QS. An-Nahl : 80-81.

dituntut untuk *survive* di setiap kondisi lingkungan yang mereka tempati. Dengan berbekal ilmu pengetahuan yang mereka miliki tersebut, manusia diberi kewenangan untuk melakukan tindakan-tindakan bijak dalam memanfaatkan seluruh kekayaan alam yang tersedia. Dengan kata lain, manusia tidak dibenarkan dalam pemanfaatan sumber daya alam dilakukan dengan semena-mena, sehingga banyak akan menimbulkan dampak-dampak buruk terhadap kelestarian lingkungan dan kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Dari apa yang telah diuraikan di atas, nampaknya sejalan dengan apa yang telah diutarakan oleh Lincoln Barnett dalam Anshari, bahwa alam yang merupakan objek penelitian ilmu pengetahuan alam ini diibaratkan sebagai sebuah gunung es di tengah samudra. Dimana kira-kira hanya sepersepuluh bagian di atas permukaannya yang menampakkan dirinya kepada manusia.⁴³

Di sini kita bisa memahami bahwa sesungguhnya selain alam yang kita saksikan selama ini, tidak menutup kemungkinan masih ada alam lain 'di luar sana' yang belum diketahui atau belum terungkap oleh ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Nah, di sinilah pentingnya peran Filsafat Pendidikan Islam dalam upayanya mengarahkan manusia agar selalu termotivasi untuk membaca dan menggunakan akal fikirannya. Alhasil bentangan alam yang sedemikian luas ini bisa dijadikan sebagai media bagi penyelenggaraan pendidikan Islam guna menguak dan memahami setiap tanda-tanda dari ciptaan Allah SWT yang nampak baik yang bersifat *kauniyah* maupun *qauliyah*.

Relasi antara Tuhan, Alam, dan Manusia

Sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya, bahwa Allah SWT telah menciptakan alam semesta beserta isinya untuk kepentingan hidup seluruh makhluk di muka bumi ini termasuk di dalamnya manusia. Agar ketetapan Allah SWT ini terlaksana dengan baik, maka tentunya dibutuhkan suatu pola interaksi yang baik pula sehingga pada akhirnya akan tercipta suatu sistem dalam tatanan kehidupan yang harmonis di seantero jagad raya. Manusia yang telah mendapatkan amanat mulia dari langit sebagai wakil Allah SWT, harus mampu mengemban tugas kekhalfahannya dalam menciptakan kemakmuran di muka bumi, dan bukan malah menebarkan kekacauan dan membuat kerusakan sehingga pada

⁴³ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat & Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, t.th), 69.

gilirannya akan menimbulkan bencana alam yang bisa menghancurkan lingkungan alamiah.

Secara umum, terjadinya bencana alam sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an disebabkan oleh beberapa faktor, yakni karena Izin Allah (fenomena alam), karena ulah tangan manusia, dan karena perbuatan dosa dan maksiat.⁴⁴

Terjadinya bencana alam yang disebabkan oleh fenomena alam dapat disaksikan salah satunya melalui letusan gunung yang bisa terjadi sewaktu-waktu dan atas kehendak-Nya. Hal ini telah digambarkan melalui firman Allah SWT;

وَدُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًا ﴿٥﴾

Artinya : *Dan gunung-gunung dihancur luluhkan seluruh-luluhnya, (QS. Al-Waqi'ah/56: 5)*

Demikian pula terjadinya bencana alam karena disebabkan oleh ulah/perbuatan manusia itu sendiri. Faktor ini terjadi ketika manusia tidak lagi mampu mengemban amanat sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Akibatnya adalah bukan kemaslahatan yang dirasakan, namun kehancuran dan kerusakan lingkungan yang terjadi di mana-mana sebagai akibat dari perbuatan manusia.⁴⁵ Maka saat itu pulalah, bencana alam akan datang menimpa. Sebagaimana firman Allah SWT;

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Artinya : *Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (QS. Al-Syura/42: 30)*

Selain disebabkan oleh fenomena alam dan ulah manusia, bencana alam juga bisa terjadi disebabkan perbuatan dosa dan maksiat yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Dengan kata lain, bencana alam tersebut merupakan adzab dari Allah SWT akibat dari dosa-dosa yang telah diperbuat. Adzab tersebut diantaranya

⁴⁴ Abdurrahman, dkk., *Al-Qur'an & Isu-isu Kontemporer*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), 167-175.

⁴⁵ Dalam hal ini Allah SWT telah menegaskannya dalam QS. Al-Rum/30: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

sebagaimana yang terjadi pada kaum Nabi Luth AS yang telah melakukan perbuatan nista yakni homo seksual (*fahisyah*). Kejadian itu telah Allah SWT abadikan dalam QS. Al-A'raf/07: 80-84;

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾
إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾
وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ
يَّتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾ فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ ۖ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَمْطَرْنَا
عَلَيْهِمْ مَّطَرًا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

Artinya : "Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?". Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri." Kemudian Kami selamatkan Dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; Dia Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu."

Untuk menghindari berbagai macam bentuk musibah di atas, maka relasi antara Tuhan, manusia, dan alam selalu dihubungkan dengan konsep *khalifah* dan hamba Allah.⁴⁶ Hal ini dapat penulis pahami bahwa penunjukan manusia sebagai *khalifah* atau wakil Allah SWT di muka bumi bukan berarti menjadikan mereka sebagai penguasa sekaligus penakluk atas makhluk Allah SWT yang lain. Sebab bagaimanapun juga, manusia melalui predikatnya yang tinggi tersebut tidak secara otomatis menjadikannya sebagai pemilik alam. Pemilik alam yang sesungguhnya adalah satu yakni Allah SWT. Untuk itu, di dalam menjalankan tugas kekhilafahan tersebut, manusia tentunya harus berpegang pada syariat-Nya. Sebab hal itu

⁴⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*, 88.

merupakan bagian dari wujud ketaatannya sebagai hamba Allah SWT.

Kita lihat firman Allah SWT berikut ini;

لَخَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



Artinya: “*Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*” (QS. Al-Mu’min/40: 57)

Ayat di atas telah menegaskan bahwa posisi manusia lebih kecil dibandingkan dengan alam semesta. Oleh sebab itulah, seharusnya manusia bisa hidup berdampingan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain (alam). Sebab sejatinya, bukan alam yang membutuhkan manusia, tetapi manusialah yang sesungguhnya membutuhkan alam. Manusia tidak dibenarkan sombong dan pongah terhadap lingkungan serta menjadikan pola pikir *antroposentris* sebagai landasan pacu dalam interaksinya dengan alam sekitar. Sebab hal itu akan mengakibatkan terjadinya pergeseran paradigma (*paradigm sift*) dari pemelihara alam menjadi perusak alam.⁴⁷

Selain itu jika ditelaah lebih lanjut, posisi manusia baik sebagai *khalifah* maupun sebagai ‘*abd* hanya dalam rangka identifikasi posisi saja. Sebab, kedua posisi tersebut sulit untuk dibedakan secara tegas. Posisi manusia sebagai *khalifah* berarti ia berkuasa dan bertugas mengelola alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Ini berarti manusia melaksanakan fungsi/tugas pengabdian kepada Allah sesuai dengan perintah-Nya. Posisi manusia sebagai ‘*Abd* berarti ia berkewajiban memaknai segala kegiatannya sebagai ikhtiar dan realiasi penghambaan dirinya kepada Allah, termasuk melalui aktivitas mengelola alam dengan kekuasaan yang dimilikinya guna memenuhi kebutuhan hidup.⁴⁸

Adanya alam yang secara fisik bisa disaksikan oleh manusia melalui inderanya seharusnya bisa memberikan pemahaman-pemahaman tentang tanda-tanda kekuasaan-Nya, sehingga pada akhirnya pemahaman tersebut akan semakin mendekatkan manusia pada Sang Pencipta alam semesta. Namun, tentunya tidak semua

⁴⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, & Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an & Sains (Tafsir Ilmi)*, 131.

⁴⁸ Ahmad Syar’i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 13.

manusia dapat membaca tanda-tanda atau '*alamah* yang sudah diberikan Tuhan melalui makhluk ciptaan-Nya yang tersebar di segenap penjuru alam.

Relevan dengan hal di atas, Nurchalis Madjid dalam Masduki menjelaskan bahwa manusia yang akan mampu menangkap berbagai pertanda Tuhan dalam alam raya ialah, mereka yang berpikiran mendalam *ulul al-albab*; memiliki kesadaran tujuan dan makna hidup abadi; menyadari penciptaan alam raya sebagai manifestasi sebagai wujud transendental, dan berpandangan positif dan optimis terhadap alam, menyadari bahwa kebahagiaan dapat hilang karena pandangan negatif pesimis terhadap alam.⁴⁹

Pandangan negatif pesimis terhadap alam tersebut mungkin bisa diakibatkan oleh—sebagaimana dinyatakan oleh Nasr—manusia yang hanya hidup di permukaan keberadaan dirinya. Manusia semacam ini akan mempelajari alam sebagai sesuatu yang untuk dimanipulasi dan didominasi. Untuk itu, hanya dengan beralih ke dimensi batin dari keberadaannya, manusia dapat melihat alam sebagai sebuah simbol, sebagai sebuah realitas yang transparan, sehingga ia dapat mengetahui dan memahami alam menurut arti yang riil.⁵⁰

Kesimpulan

Tuhan dalam pandangan filsafat pendidikan Islam didasarkan pada konsep *Tauhid*. Dalam pendekatan *Tauhid* ini, manusia sebagai makhluk Allah SWT dilarang untuk menjadikan sesama makhluk yang lain sebagai sesembahan. Konsep inipun telah mengingkari adanya Tuhan-Tuhan yang lain yang telah dijadikan sesembahan oleh manusia baik ketika pra Islam maupun ketika pasca Islam diturunkan dari langit.

Sedangkan manusia dibagi menjadi tiga konsep, yakni *al-insan*, *al-basyar*, dan *al-nas*. Hal ini mengindikasikan bahwa proses penyelenggaraan pendidikan Islam harus diarahkan pada upaya-upaya pengembangan segenap potensi yang dimiliki, baik lahiriah maupun jasmaniah. Dengan begitu diharapkan, manusia berbekal potensi-potensi tersebut dengan didukung oleh seperangkat ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan yang baik

⁴⁹ Masduki, "Pendidikan Islam dan Kemajuan Sains: Historisitas Pendidikan Islam yang Mencerahkan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume IV, Nomor 2, (Desember, 2015), 269.

⁵⁰ Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter Man and Nature*, terj. Ali Noer Zaman, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 116.

akan mampu menjadi hamba Allah SWT yang selalu patuh dan taat pada apa yang telah dititahkan oleh Allah SWT, sehingga pada gilirannya nanti ia akan mampu melaksanakan amanat sebagai wakil Allah SWT di muka bumi ini yang bertugas mengelola alam semesta dengan arif dan bijaksana serta penuh tanggung jawab.

Sementara itu, alam diciptakan oleh Allah SWT untuk dikelola dengan baik agar bisa memenuhi seluruh kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Selain itu pula, ia diciptakan oleh Allah SWT untuk dijadikan sebagai media bagi pendidikan Islam guna memahami akan eksistensi-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, dkk. *Al-Qur'an & Isu-isu Kontemporer*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011
- Abu Yusuf, Ahmad Sabiq bin 'Abd al-Latif. *Matahari Mengelilingi Bumi: Sebuah Kepastian al-Qur'an dan as-Sunnah serta Bantahan Terhadap Teori Bumi Mengelilingi Matahari*. Cet. Ke-4. Gresik: Pustaka Al-Furqon, t.t
- Al-Jibouri, Yasin T. *Allah, The Concept of God in Islam*. terj. Ilyas Hasan. *Konsep Tuhan Menurut Islam*. Jakarta: Lentera, 2003
- Allam, dkk., Ahmad Khalid. *Al-Qur'an dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Amalia, Efa Ida. "Kehancuran Alam Semesta dalam Al-Qur'an Perspektif Kosmologi". *Suhuf: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Kebudayaan*. Vol. 2. No. 1. 2009
- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu, Filsafat & Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, t.th
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Dyayadi. *Alam Semesta Bertawaf (Keajaiban Sains dalam Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Lingkaran, 2008
- Farhat, Ahmad Hasan. *Khilafah fi al-Ardh, Pembahasan Kontekstual*. Jakarta: Cakrawala Persada, 1992

- Firdaus, "Konsep *al-Rububiyah* (Ketuhanan) dalam al-Qur'an". *Jurnal Diskursus Islam*. Volume 3. Nomor 1. 2015
- Haris, Abd. & Kivah Aha Putra. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2012
- Hasyim, Muhammad Syarif. "Alam dalam al-Qur'an (Analisis tentang Ayat-ayat Penciptaan)". *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*. Volume 9. Nomor 1. Juni, 2012
- Ihsan & A. Fuad Ihsan, Hamdani. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Ismail, Sukemi. "Konsep Tuhan dalam Perspektif Islam". *Ibda': Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Volume 3. Nomor 1. Januari-Juni, 2005
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta : Kalam Mulia, 2011
- . *Teologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003
- Khasinah, Siti. "Hakikat Manusia menurut Islam dan Barat". *DIDAKTIKA*. Volume XIII. Nomor 2. Februari, 2013
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, & Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an & Sains (Tafsir Ilmi)*. Cet. I. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010
- . *Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an & Sains (Tafsir Ilmi)*. Cet. I. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010
- Maimun, Ach. *Seyyed Hossein Nasr, Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015
- Masduki. "Pendidikan Islam dan Kemajuan Sains: Historisitas Pendidikan Islam yang Mencerahkan", *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume IV. Nomor 2. Desember, 2015
- Mawardi & Nur Hidayati. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia, 2007
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Encounter Man and Nature*. terj. Ali Noer Zaman. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003

- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001
- . *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002
- Prasetya. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, t.t
- Ramayulis, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009
- Sudarmojo, Agus Haryo. *Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam al-Qur'an*. Bandung: Mizania, 2008
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 2. Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Yahya, Harun. *The Creation of the Universe*. terj. Ary Nilandari, *Penciptaan Alam Raya*. Bandung: Dzikra, 2003
- Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*. Cet. Ke-2. Jakarta: Penamadani, 2003
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008